

DISERTASI

**PASCAMODERNISME SEBAGAI TEROR MENTAL
DALAM LAKON *GEER* KARYA PUTU WIJAYA**

ASLAN ABIDIN
(P0300316404)



**PROGRAM S3 ILMU LINGUISTIK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2021**

DISERTASI
**PASCAMODERNISME SEBAGAI TEROR MENTAL
DALAM LAKON GEER KARYA PUTU WIJAYA**

Disusun dan Diajukan Oleh

ASLAN ABIDIN

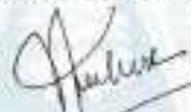
Nomor Pokok: P0300316404

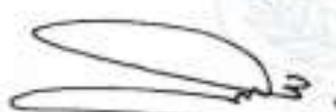
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Disertasi

Pada tanggal 17 September 2021

dan dinyatakan memenuhi syarat.

Menyetujui:
Komisi Penasihat


Prof. Dr. Nurhayati Rahman, M.S
Promotor


Prof. Drs. Burhanuddin Arifah, M. Hum., Ph.D
Kopromotor


Dr. Inriati Lewa, M.Hum
Kopromotor

Ketua Program Studi Ilmu Linguistik


Prof. Dr. Lukman, M.S

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin


Prof. Dr. Akin Duli, M.A



PERNYATAAN

Saya sebagai penulis disertasi ini menyatakan bahwa disertasi ini belum pernah diajukan sebagai karya tulis untuk mendapatkan suatu gelar strata kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Disertasi ini juga tidak berisi karya orang lain dalam bentuk tulisan apapun, baik belum maupun telah dimuat di media manapun. Adapun pernyataan orang lain serta karya tulis ahli yang dikutip dalam disertasi ini, semuanya disebutkan sumbernya serta dituliskan referensinya dalam daftar pustaka.

Makassar, 21 Mei 2021



Aslan Abidin
Aslan Abidin

PRAKATA

Aktivitas meneliti merupakan kerja mengkonstruksi gagasan menggunakan metode tertentu dan menuliskannya dalam permainan bahasa yang dipretensikan sebagai bahasa ilmiah. Konstruksi tersebut meliputi penyusunan teks hasil interpretasi dari objek material menggunakan perspektif objek formal dari pemikir-pemikir yang digunakan dalam penelitian. Dengan demikian, penelitian dalam bidang ilmu sosial humaniora atau kajian sastra seperti ini, merupakan tindakan menginterpretasi satu atau lebih teori atau perspektif.

Hasil pemahaman dari interpretasi teori tersebut kemudian digunakan lagi untuk menginterpretasi teks karya sastra yang diteliti. Hasil penelitian lalu dituliskan menjadi satu bentuk bahasa yang terkonstruksi ke dalam struktur penulisan ilmiah yang disebut disertasi. Adapun struktur yang membangun penulisan disertasi selalu mendesakkan diri untuk disebut mengikuti kaidah-kaidah ilmiah. Persoalan sedikit mengganjal dalam penelitian disertasi ini sebab perspektif yang digunakan, yakni pascamodernisme, tidak sepenuhnya menerima kaidah-kaidah penulisan ala ilmu pengetahuan modern.

Perspektif pascamodernisme antara lain menolak sudut pandang ilmu pengetahuan modern yang punya kecenderungan untuk menyederhanakan suatu pandangan dalam satu definisi. Selain itu, perspektif pascamodernisme juga menampik anggapan modernisme bahwa ada bentuk bahasa yang bersifat obyektif dan ilmiah. Sebaliknya, untuk

penulisan yang dimaksudkan sebagai ilmiah, pascamodernisme mendukung penulisnya menggunakan gaya bahasanya sendiri agar tulisannya tidak terasa kering. Meski demikian, bentuk penulisan penelitian ini, setelah mendapat saran dari pembimbing, mengikuti bentuk dan aturan penulisan yang telah menjadi standar penulisan disertasi Universitas Hasanuddin.

Penelitian disertasi ini berutang budi dan berterima kepada Putu Wijaya yang naskah lakon *Geer*-nya dijadikan objek material. Selain itu, terima kasih juga disampaikan kepada banyak pemikir modernisme, absurdisme, pascamodernisme, permainan bahasa, dan tindak berbahasa, yang pemikirannya digunakan sebagai objek formal. Selain berterima kasih kepada para pemikir yang karyanya telah digunakan dan dijalin kembali dalam teks disertasi ini, saya juga mengucapkan terima kasih kepada semua yang telah berperan membantu dalam penyelesaian kuliah hingga penyusunan disertasi ini kepada:

Prof. Dr. Nurhayati Rahman, M.S., Prof. Drs. Burhanuddin Arafah, M.Hum., PhD., dan Dr. Inriati Lewa, M.Hum., sebagai promotor dan kopromotor yang telah dengan cermat membimbing dalam penelitian dan penulisan disertasi ini hingga selesai. Prof. Dr. Fathu Rahman, M.Hum., Dr. Andi Muhammad Akhmar, M.Hum., Dr. Prasuri Kuswarini, M.A., dan Prof. Dr. Asfah Rahman, M.A., Ph.D., sebagai penguji dan penguji eksternal yang dengan kritis telah menguji argumen-argumen dalam disertasi ini.

Prof. Dr. Lukman, M.S., Prof. Drs. Burhanuddin Arafah, M.Hum, PhD., Prof. Dr. Nurhayati Rahman, M.S., Prof. Dr. Sumarwati Kramadibrata Poli,

M.Lit., Prof. Dr. Abd. Hakim Yassi, M.A., Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S., Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum., sebagai dosen Prodi Ilmu Linguistik S3 Pascasarjana FIB Unhas.

Prof. Dr. Akin Duli, MA., Prof. Dr. Fathu Rahman, M.Hum., Dr. Andi Muhammad Akhmar, M.Hum., Dr. Andi Faisal, S.S, M.Huma., selaku dekan, wakil dekan I, wakil dekan II, dan wakil dekan III, serta Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum dan Prof. Dr. Lukman, M.S, sebagai Ketua Prodi S3 Ilmu Linguistik FIB Unhas, yang selalu berbaik hati dengan segala keramahan membantu memperlancar penyelesaian urusan-urusan administrasi akademik. Juga kepada Pak Mukhtar, Pak Mullar, Pak Satria, Pak Ilo, dan Daeng Nai', sebagai tenaga kependidikan serta semua yang telah membantu memperlancar segala urusan selama kuliah.

Sumarlin Rengko, Riola Haya Nur, Mahfud Mahfuddin, Radiah Ahmad, Nadir La Djamudi, St Fatimah, Arham Halwin-Rani, Yusmah Fahrizal, Dirk Sandarupa, Khadijah Lamaming, Resnita Dewi, Kiki Rezky Amalia, selaku teman diskusi dan bergosip seangkatan 2016 di Prodi S3 Ilmu Linguistik FIB Unhas.

Mas Halim HD di Solo yang telah membantu dengan beberapa referensi mengenai teori sastra, karya sastra, dan Putu Wijaya. Juga Putu Wijaya dan Teater Mandiri di Jakarta yang bersedia mengirimkan buku-buku dan referensi mengenai Putu Wijaya dan Teater Mandiri. Hendragunawan Sardjan Thayf di Yogyakarta yang membantu mengabari, mencari, membeli, dan mengirimkan referensi yang saya perlukan.

Kawan-kawan di Masyarakat Sastra Tamalanrea (MST) dan Institut Sastra Makassar (ISM) yang menjadi tempat mendiskusikan berbagai hal membingungkan dan terkadang hanya menertawakan tanpa memberi solusi. Adik-adik dan kanda-kanda yang menjadi kawan diskusi dan ngobrol di Kantin Kolong FIB Unhas. Juga komplotan serumah My Bene: Iradhatullah Rahim, dua anak baik: Aura Aulia, Afa Azkia, dan mammi: Sitti Nurhawaisa. Segenap kerabat dan sahabat yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung sehingga saya sampai dan dapat menyelesaikan sekolah S3 di Prodi Ilmu Linguistik FIB Unhas.

Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) yang telah membiayai kuliah hingga selesai di Prodi S3 Ilmu Linguistik FIB Unhas. Juga rakyat Indonesia yang membayar pajak untuk beasiswa, gaji dosen, dan pegawai, serta segenap fasilitas pendidikan yang telah maupun masih akan saya gunakan. Semoga hasil penelitian ini ada manfaatnya bagi upaya untuk dapat lebih berpikir dan berkarakter intelek serta menjadi manusia yang lebih baik. Terima kasih banyak.

ABSTRAK

ASLAN ABIDIN. *Pascamodernisme sebagai Teror Mental dalam Lakon Geer Karya Putu Wijaya.* (Dibimbing: Nurhayati Rahman, Burhanuddin Arafah, dan Inriati Lewa)

Penelitian ini bertujuan menemukan strategi teror mental dan bentuk bahasa yang digunakan dalam lakon *Geer* karya Putu Wijaya. Asumsi awal menunjukkan bahwa pengarang melakukan teror mental memanfaatkan idiom-idiom seni pascamodernisme. Sementara bentuk bahasa yang dipakai bukan bahasa puitik melainkan bahasa biasa sehari-hari. Penelitian menggunakan perspektif pascamodernisme untuk mengidentifikasi idiom-idiom seni pascamodernisme. Idiom tersebut kemudian dianalisis sebagai strategi wacana pengarang melakukan teror mental. Adapun pemakaian bahasa sehari-hari diidentifikasi melalui tindak berbahasa perlokusi. Tindak perlokusi menghendaki pembicara melakukan keinginan lawan bicara sehingga menggunakan bahasa biasa yang dimengerti lawan bicara.

Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, agar dapat melakukan teror mental, Wijaya melanggar dan mencampur-aduk segala perangkat sastra. Mulai dari bentuk hingga isi dibuat bergaya anti-alur, realis, realisme-magis, absurd, simbolik, *pastiche*, *parody*, *kitsch*, *camp*, dan *schizophrenia*. Semua itu berbaur menjadi karya sastra pascamodernisme yang diberondongkan ke pembaca agar mengalami tikaman jiwa dan gangguan pikiran. Kedua, teror mental dimungkinkan oleh penggunaan tindak berbahasa (*speech acts*) menggunakan bahasa sehari-hari dalam tindak berbicara representatif, ekspresif, direktif, komisif, dan deklaratif. Penggunaan bahasa sehari berimplikasi membuat teks lakon *Geer* “memiliki *editing* cepat” dan lancar dibaca. Hal itu berkonsekuensi menjadikan teks lakon *Geer* menjadi tidak puitis.

Kata kunci: *Geer*, Putu Wijaya, teror mental, pascamodernisme, perlokusi.

ABSTRACT

ASLAN ABIDIN. *Postmodernism as Mental Terror in Putu Wijaya's Geer Drama Script.* (Supervised by: Nurhayati Rahman, Burhanuddin Arafah, Inriati Lewa)

The research aims at finding out the mental terror strategy and language form used in Putu Wijaya's *Geer* drama. The initial assumption indicates that the author carries out mental terror utilising the postmodern art idioms. Whereas, the language forms used are not the poetic registers, but the colloquial registers. The research used the postmodernism perspective to identify postmodernism art idioms. The idioms were then analyzed as the author's discourse strategy to conduct the mental terror. Then, the colloquial register use was then identified through the perlocutionary acts. The perlocutionary acts intended the addresser to carry out the interlocutors intentions, so that the addressers used the colloquial registers which were easily comprehended by the interlocutors.

The research results indicate that: First, to be able carry out mental terror, Wijaya violates and mixes all literature devices. Starting from the form to the contents, they are made to have the anti-plot, realist, magical-realism, absurd, symbolic, pastiche, parody, kitsch, camp, and schizophrenia. All of these blend into the postmodernism literary work which are bent over to the readers in order to experience the mind disturbance and soul stabbing. Second, the mental terror is enabled by the uses of speech acts, colloquial registers in the speech acts of representatives, expressives, directives, commissives, and declaratives. The use of colloquial registers imply which make *Geer* drama test "to passes quick editing" to be fluently read. This has the consequence to make *Geer* drama text to be not poetic.

Keywords: *Geer*, Putu Wijaya, mental terrors, postmodernism, perlocution.

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Pengesahan.....	ii
Pernyataan.....	iii
Prakata.....	iv
Abstrak.....	vii
Abstract.....	viii
Daftar Isi.....	ix
BAB 1	
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Fokus Penelitian	12
1.5 Manfaat Penelitian	13
BAB II.....	15
TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Penelitian Sebelumnya	15
2.2 Kerangka Konseptual.....	18
2.3 Definisi Operasional	20
BAB III.....	24
METODE PENELITIAN	24
3.1 Jenis Penelitian.....	24
3.2 Instrumen Penelitian	25
3.3 Prosedur Penelitian.....	26
3.4 Sumber Data dan Objek Penelitian	29
3.5 Kerangka Pikir Penelitian	29
BAB IV	30
TRADISIONALITAS DAN MODERNITAS YANG MEMPENGARUHI KONSEP BERSASTRA PUTU WIJAYA.....	30

4.1 Lahir dan Besar di Bali	30
4.2 Tradisionalitas dan Modernitas	34
4.3 Beranjak dari yang Ada.....	40
4.4 Tradisi Baru	41
4.5 Teror Mental.....	43
4.6 Putu Wijaya dalam Lakon Dunia	47
BAB V	51
PASCAMODERNISME DAN BAHASA BIASA	51
5.1 Sejarah Pascamodernisme	51
5.1.1 Kritik Terhadap Modernisme	55
5.1.2 Pengertian Pascamodernisme	57
5.1.3 Seni Pascamodernisme	65
5.1.3.1 <i>Pastiche</i>	72
5.1.3.2 <i>Parody</i>	73
5.1.3.4 <i>Kitch</i>	75
5.1.3.4 <i>Camp</i>	75
5.1.3.5 <i>Schizophrenia</i>	76
5.2 Permainan Bahasa	76
5.2.1 Tindak Berbahasa.....	79
5.2.1.1 Tindak Berbahasa Representatif	83
5.2.1.2 Tindak Berbahasa Ekspresif	83
5.2.1.3 Tindak Berbahasa Direktif	84
5.2.1.4 Tindak Berbahasa Komisif	85
5.2.1.5 Tindak Berbahasa Deklarasi.....	85
BAB VI	87
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	87
6.1 Bentuk Penulisan <i>Geer</i>	87

6.1.1 Judul dan Tokoh	88
6.1.2 Anti Alur	94
6.1.3 Beberapa Campur-Aduk	124
6.1.3.1 Fiksi dengan Realitas.....	125
6.1.3.2 Pelainan dan Perlawanan	129
6.1.3.3 Logis dengan tidak Logis	136
6.1.3.4 Realisme Magis, Absurd, Simbolik.....	148
6.1.3.5 <i>Pastiche</i>	154
6.1.3.6 <i>Parody</i>	160
6.1.3.7 <i>Kitsch</i>	164
6.1.3.8 <i>Camp</i>	167
6.1.3.9 <i>Schizophrenia</i>	170
6.2 Strategi Berbahasa Pragmatik	172
6.3.1 Tindak Berbahasa Representatif.....	174
6.3.2 Tindak Berbahasa Direktif	181
6.3.3 Tindak Berbahasa Komisif	184
6.3.4 Tindak Berbahasa Deklaratif	196
BAB VII	203
KESIMPULAN	203
DAFTAR PUSTAKA	207

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra berisi gagasan dari penulisnya. Gagasan tersebut dapat berupa elaborasi dari pengalaman dirinya bersama masyarakatnya sebagai kenangan akan masa lalu, tanggapan atas keadaan kini, maupun harapan terhadap masa mendatang. Semua itu menempatkan sastrawan sebagai intelektual yang menanggapi keadaan masyarakatnya dan kemudian menjadikannya sebagai alasan maupun misi tertentu dalam menuliskan karyanya, misalnya turut berupaya melakukan perbaikan dalam masyarakatnya melalui gagasan dalam karyanya.

Semua gagasan itu dapat diungkapkan pengarang dalam konstruksi berupa rangkaian kompleks bentuk dan isi sebuah karya sastra. Pada bentuk dan isi yang dirangkai dan dibangun menggunakan bahasa itulah, dapat diidentifikasi gagasan berupa filosofi, gaya, maupun tendensi seorang sastrawan dalam menuliskan karyanya. Misalnya, tendensi atau misi untuk menyadarkan masyarakat agar dapat lebih peka dan aktif berpikir kritis terhadap keadaan sosial dan lingkungannya.

Untuk mencapai hal tersebut, seorang pengarang seringkali menggunakan 'metode', strategi, kredo, atau konsep yang diyakini dan dijadikan panduan dalam menjalankan misi kepenulisannya. Salah seorang sastrawan terkemuka Indonesia, yakni Putu Wijaya, memiliki konsep 'teror mental' yang digunakan untuk 'memperbaiki mental' penikmat karya

sastranya. Adapun misi teror mental Putu Wijaya dilatarbelakangi pemahamannya terhadap keadaan pembaca Indonesia yang menurutnya kebanyakan masih terkungkung dalam pengaruh buruk masalah kejiwaan atau mental masyarakat pascafeodal dan pascakolonial. "Saya berhadapan dengan masyarakat yang tenggelam dalam "budaya menelan" akibat kolonialisme dan feodalisme yang sudah mengakar. Maka saya berusaha membuat kesenian yang terlebih dahulu harus dikunyah orang sebelum ditelan." (Kresna, 2001: 227).

Istilah 'mental' dalam kredo 'teror mental' bagi masyarakat yang pernah terjajah atau pascakolonial seperti Indonesia, menjadi penting disebabkan kolonialisme berpengaruh buruk ke seluruh sisi kehidupan bangsa terjajah. Kolonialisme mengakibatkan rusaknya semua tatanan masyarakat, baik politik, ekonomi, budaya, hingga ke psikis berupa gangguan kejiwaan atau mental. Frantz Fanon, seorang dokter, psikiater, dan pemikir pascakolonial, dianggap sebagai orang pertama yang mengungkapkan bahwa masalah emosi atau 'penyakit mental' atau apapun orang menyebutnya, tak bisa dikurangi dari konteks masyarakat terjajah (Brown, 2005: 144).

Fanon, melalui hasil penelitiannya terhadap masyarakat Aljazair yang dijajah Prancis, menunjukkan bahwa kolonialismelah yang bertanggungjawab atas banyaknya orang dikirim ke rumah sakit jiwa. Fanon menyebutkan bahwa sikap defensif yang muncul dari hubungan penuh kekerasan antara sistem penjajahan dan rakyat terjajah membentuk diri

mereka ke dalam struktur yang kemudian muncul dalam bentuk kepribadian orang terjajah (Fanon, 1963: 249).

Feodalisme dan kolonialisme merupakan dua bentuk penindasan atau penjajahan yang pernah sangat lama dialami bangsa Indonesia. Kedua bentuk penindasan itu dapat dikatakan sebagai penguasaan represif sekelompok kecil elite bangsawan terhadap mayoritas penduduk lokal setempat. Feodalisme berasal dari kata bahasa Latin: *feudum* yang berarti wilayah kekuasaan. Wilayah tersebut dikuasai bangsawan, terutama tanah pertanian dan mempekerjakan petani untuk menggarap tanah dalam wilayah kekuasaannya. Hubungan antara bangsawan sebagai tuan tanah dan petani sangat tidak seimbang dan merugikan petani. Para petani diwajibkan membayar upeti seperti hasil pertanian serta biaya-biaya penggunaan alat-alat pertanian (Sanderson, 1993: 167).

Sementara kolonialisme berasal dari kata Romawi, 'colonia' yang berarti 'tanah pertanian' atau 'pemukiman'. Tanah pertanian atau pemukiman tersebut, bersama orang lokal setempat yang menjadi pemiliknya, kemudian dikuasai oleh orang asing atau bangsa yang masih mempertahankan kewarganegaraan negeri asalnya (Loomba, 2000: 1). Ania Loomba membagi bentuk kolonialisme sebagai penjajahan bersifat prakapitalistik yang dilakukan golongan elite lokal sesama satu bangsa. Sementara penjajahan modern yang kapitalistik merupakan bentuk penjajahan yang menggunakan perangkat penindasan hasil temuan

pemikiran modern seperti mesin uap, mesiu, senjata, sampai kereta api (Loomba, 2000: 3).

Pandangan Loomba menunjukkan bahwa kolonialisme merupakan produk modernisme mulai dari rasio, ilmu pengetahuan, sampai teknologi. Mesin uap, mesiu, senjata, sampai kereta api merupakan teknologi yang dihasilkan untuk mengeksploitasi alam. Pemilik teknologi modern tersebut menjadi berlipat ganda hasratnya pergi berlayar membawa senjata ke negara-negara lain agar dapat menguasai dan mengeruk kekayaan alamnya. Terjadilah kolonialisme, penindasan, dan penjajahan oleh negara-negara Barat yang menguasai teknologi terhadap negara-negara Timur yang kaya sumber daya alam dan tidak menguasai teknologi modern.

Puncak dari kolonialisme adalah Perang Dunia II. Peristiwa manusia menghancurkan dirinya sendiri menggunakan teknologi buaatannya itu kemudian disebut sebagai tragedi kegagalan modernisme. Kolonialisme dan Perang Dunia II memunculkan banyak kritikan terhadap modernisme, termasuk lewat karya sastra. Sastra dan kritik sastra abad 20 memang sangat dipengaruhi oleh interaksinya dengan kolonialisme (Ashcroft, dkk., 1989: 154). Termasuk melahirkan gaya atau aliran seni absurd, terutama dalam novel dan lakon di Eropa dan Amerika.

Tokoh-tokoh absurdisme terkemuka dalam sastra lakon seperti Albert Camus, Antonin Artaud, dan Samuel Becket. Ciri lakon absurd antara lain: dialog melompat-lompat, tak ada alur atau ada alur tetapi melingkar-lingkar, tak ada pemecahan masalah secara tuntas, tokoh tertimpa masalah yang

sulit dijelaskan (Sumanto, 2007: 309). Pandangan itu didukung pendapat lain yang mengatakan kalau absurd bersifat irrasional, tidak masuk akal, dan menyimpang dari logika umum (Sumardjo, 2008: 108) atau modernitas.

Belakangan, setelah muncul pemikiran yang intens melakukan kritik terhadap modernisme, yakni pascamodernisme, sastra absurd kemudian juga disebut sebagai bagian dari seni pascamodernisme. Salah satu kecenderungan karya sastra pascamodernisme adalah bergesernya penekanan dari isi ke bentuk atau gaya (Sarup, 2003: 232). Isi kisah tak lagi penting apakah linear atau tidak, masuk akal atau muskil, tradisional atau modern, logika bisa jungkir-balik, semuanya bisa dicampur-aduk. Termasuk mengobrak-abrik semantik kisah dan memporak-porandakan sintaktik teks.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa kegagalan modernisme berefek sangat buruk ke mental masyarakat dan berakibat memunculkan kritik, termasuk dari bidang seni sastra yang disebut pascamodernisme. Keadaan serupa juga membentuk karakter tunduk menerima atau 'budaya menelan' tanpa berpikir dari masyarakat Indonesia. Situasi itu berupaya dihadapi atau dikritik Putu Wijaya melalui karya sastra. Secara sederhana, dari sudut pandang seni, apa yang dilakukan Putu Wijaya dapat disebut sebagai estetika —dari kata bahasa Yunani: *aisthanomai* yang diartikan sebagai 'memahami melalui pengamatan inderawi'.

Upaya tersebut menyangkut kecenderungan persepsi unsur-unsur keindahan (maupun ketidakindahan) terhadap bentuk serta isi seni yang

merupakan suatu 'gagasan filosofis' tersendiri yang mendukung pengungkapan karya seni atau sastra seorang pengarang. Sebagai sebuah cara berpikir, estetika dalam sebuah karya sastra, dapat dipersepsikan berdasarkan kesesuaiannya dengan pandangan aliran filsafat yang digunakannya dan bisa dikenali di dalam wacana sebuah karya sastra. Salah satu dari gagasan tersebut adalah sudut pandang pemikiran pascamodernisme.

Istilah pascamodern merupakan istilah yang secara umum digunakan untuk berbagai bidang ilmu seperti dalam seni, sosiologi, antropologi dan lainnya. Sebagai sebuah perspektif, paham pascamodernisme diterapkan dalam memandang dan mengkritisi berbagai segi kehidupan, terutama menyangkut kritik terhadap paham dominan yang dihadapinya, yakni modernisme. Pascamodernisme terutama berkembang dalam kesenian, seperti arsitektur, sastra, serta bidang-bidang kebudayaan lainnya.

Pemikiran Putu Wijaya bahwa dirinya berhadapan dengan masyarakat yang masih berada dalam terpengaruh buruk feodalisme dan kolonialisme menunjukkan bahwa dia memiliki pemahaman pascakolonial ataupun pascamodernisme. Pemikirannya yang kemudian dimunculkan ke dalam karyanya membuat karya sastra Putu Wijaya disebut banyak kritikus sebagai absurd (Allen, 2004: 128; Soemanto, 2007: 44). Sebutan absurd tersebut juga diakui Putu Wijaya (Wijaya, 2009: 198).

Absurdisme menempatkan Putu Wijaya pada posisi yang penting di Indonesia. Naskah lakonnya yang berjudul *Aduh* memenangkan Lomba Penulisan Naskah Lakon Dewan Kesenian Jakarta tahun 1973 dan menjadi pelopor lakon absurd di Indonesia (Soemanto, 2007:44). Selanjutnya, Ariel Heryanto menyebut karya Putu Wijaya berciri pascamodernisme (Heryanto, 1993).

Terlebih setelah mementaskan beberapa karyanya seperti *Geer* (*Geez*) di Madison dan *Aum* (*Roar*) di Wesleyan, Amerika Serikat (AS), kritikus teater Barat menyebut karya Putu Wijaya sukses memainkan lakon bergaya *the theatre of cruelty* yang sebelumnya tak pernah berhasil dimainkan dengan baik (Gillitt, 2010: 1). Adapun *the theatre of cruelty* merupakan teori lakon yang ditemukan dan dipopulerkan Antonin Artaud. Sastrawan Prancis tersebut terkenal sebagai salah seorang tokoh teater beraliran absurd yang berkembang di AS dan Eropa tahun 1950 sampai 1960 (Soekito, 2020: 118). Absurdisme kemudian disebut juga pascamodernisme sebab merupakan kritik terhadap modernisme.

Perbedaan menonjol karya pascamodernisme adalah penolakannya terhadap klaim adanya seni rendah dan seni tinggi dari modernisme. Pascamodernisme menerima semua bentuk seni dan merayakan perbedaan, mencampur-aduk teks dan peristiwa dari masa lalu dengan teks masa kini, berbagai aliran dan genre, maupun tradisionalitas dan modernitas. Hal serupa, termasuk mencampur-baurkan berbagai peristiwa sehari-hari dari pengalaman tradisional maupun modern, termasuk yang

gaib dan real atau tidak masuk akal maupun masuk akal, diasumsikan juga terjadi dalam lakon *Geer* karya Putu Wijaya

Bentuk atau gaya tersebut bisa jadi merupakan bagian dari strategi atau upaya agar isi yang berupa gagasan atau wacana dapat sampai ke pembaca. Hal itu merupakan upaya sastrawan agar pembaca dapat menikmati serta mengambil manfaat dari karya sastranya sebagaimana fungsi sosial sastra seperti dikemukakan Horace: *dulce et utile*. Untuk itu, sastrawan melakukan berbagai strategi dan konstruksi bahasa serta penulisan agar dapat berpengaruh maksimal dalam ‘kontrak’ pemaknaan karyanya dengan pembacanya.

Selain itu, gaya bahasa yang digunakan dalam karya Putu Wijaya, sebagaimana dikemukakan Ignas Kleden dengan mengutip pandangan John Langshaw Austin (1962: 101) dan Paul Ricoeur (1976: 14)—merupakan perlokusi (*perlocution*) atau ujaran yang bertujuan menimbulkan dan menghasilkan efek tertentu kepada lawan bicara. Perlokusi menjadi sarana perantara untuk mencapai suatu maksud atau sasaran lain berupa upaya memusatkan ekspresi dalam menteror mental pembaca (Kleden, 2004: 102-103).

1.2 Rumusan Masalah

Karya lakon Putu Wijaya awalnya bergaya realisme (Soemanto, 2002: 220), konvensional atau modern, lalu berkembang menjadi absurd. Gaya tersebut terus diperkaya dengan konsep pemikiran berkesenian

'beranjak dari yang ada' dan 'tradisi baru' yang dipengaruhi tradisi Bali, Jawa, Jakarta, serta kredo 'teror mental'. Hasilnya berupa karya sastra lakon yang secara ironis berterima sebagai absurd sebagaimana teori *theatre of cruelty* dari Artaud di Barat.

Gaya absurd sebagai bagian dari seni pascamodernisme membuka asumsi awal yang menjadi peluang untuk mengkaji naskah lakon *Geer Putu Wijaya* berdasarkan perspektif pascamodernisme. Paham pascamodernisme merupakan aliran pemikiran yang secara kritis mencari alternatif atau jalan keluar dari berbagai kegagalan aliran pemikiran sebelumnya, yakni modernisme. Kesadaran Putu Wijaya terhadap keadaan masyarakat Indonesia sebagai pembaca yang masih dalam kondisi pengaruh penindasan feodal dan penjajah asing (Kresna, 2001: 227) atau warga pascakolonial, membuatnya menciptakan misi penulisan teror mental dalam karya sastranya.

Pilihan untuk melakukan teror mental tersebut berimplikasi pada penggunaan bahasa yang tidak lagi puitik, tetapi lebih bersifat pragmatik. Bentuk bahasa tersebut terdapat dalam lakon (termasuk cerpen dan novel) Putu Wijaya yang terkadang berisi semacam khotbah panjang yang berusaha membujuk atau meyakinkan untuk menerima atau menolak sesuatu, bisa juga paham, nasib, atau suatu keadaan.

Penelitian ini juga beranjak dari pandangan Allen (2004: 128), Soemanto (2007: 44), Gillitt (2010: 01) yang menyebut kalau karya lakon Putu Wijaya bergaya absurd. Adapun istilah absurd juga disebut Sarup

sebagai pascamodernisme. Sementara secara kebahasaan, Allen mengatakan karya Putu Wijaya bersifat sugestif dan Kleden menyebutnya menggunakan bahasa perlokusi yang bertujuan mempengaruhi pembaca. Sehingga, pemilihan naskah lakon *Geer* karya Putu Wijaya sebagai objek material penelitian ini setidaknya berlandaskan tiga alasan.

Pertama, berdasar asumsi awal bahwa terdapat gagasan pascakolonial atau pascamodernisme dalam konsep berkesenian Putu Wijaya seperti 'beranjak dari yang ada' dan 'teror mental'. Gagasan itu kemudian diwujudkan dalam bentuk gaya seni pascamodernisme dalam lakon *Geer*. Kedua, naskah *Geer* termasuk salah satu lakon yang telah dipentaskan dan dinilai kritikus teater di Barat sebagai sesuai teori *theatre of cruelty*-nya Artaud yang absurd dan beridiom seni pascamodernisme. Ketiga, naskah lakon *Geer*, sebagaimana karya sastra Putu Wijaya dalam era 'tradisi baru', menggunakan gaya bahasa sehari-hari untuk menyampaikan gagasannya agar dapat lebih berefek teror mental.

Untuk itu, dirumuskan dua butir utama masalah yang berusaha dijawab dalam penelitian ini.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk gagasan pascamodernisme dalam naskah lakon *Geer* karya Putu Wijaya?
2. Bagaimanakah strategi penggunaan bahasa Putu Wijaya untuk menyampaikan gagasan pascamodernisme dalam naskah lakon *Geer* agar mendapatkan efek teror mental bagi pembaca?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi idiom-idiom seni pascamodernisme dalam lakon *Geer* karya Putu Wijaya. Idiom-idiom tersebut dianalisis menggunakan perspektif pascamodernisme sebagai wacana yang menjadi strategi penulisan dengan misi teror mental ke pembaca yang dilakukan Putu Wijaya. Asumsi awal menunjukkan bahwa penulis menggunakan gaya atau bentuk dan isi pascamodernisme dalam lakon *Geer*. Bentuk dan isi tersebut dipilih untuk dapat menteror mental atau mempengaruhi pembacanya.

Setelah mengidentifikasi bentuk dan isi bergaya seni pascamodernisme, penelitian kemudian berlanjut untuk menganalisis implementasinya terhadap penggunaan gaya bahasa. Adapun pemakaian gaya bahasa, diasumsikan menggunakan gaya bahasa biasa sehari-hari. Pilihan penggunaan gaya bahasa biasa sehari-hari sebagai konsekuensi dari pilihan Putu Wijaya untuk melakukan teror mental melalui gaya seni pascamodernisme.

Sebelum meneliti kedua asumsi di atas, terlebih dahulu dilakukan penelitian terhadap latar belakang sosial yang memungkinkan atau menjadi alasan sehingga Putu Wijaya memiliki pemikiran pascamodernisme. Pemikiran tersebut berlatar belakang pemberontakan kreatif Putu Wijaya terhadap seni tradisional (Bali dan Nusantara) serta modern (Barat), menghasilkan pembauran yang kemudian dapat disebut sebagai wacana pascamodernisme. Pemberontakan dapat dilihat sebagai reaksi kreatif dan

intelektualnya terhadap situasi buruk yang menimpa masyarakatnya dan bangsanya.

Apabila menghitung waktu sejak cerita pendek pertamanya berjudul yang *Etsa* dimuat di harian *Suluh Indonesia* edisi Denpasar tahun 1959 (Hartoyo, 1995; Kresna, 2001: 233), maka hingga tahun 2021, Putu Wijaya telah berkarya selama 62 tahun sebagai anggota masyarakat sebuah bangsa yang masih berada dalam pengaruh buruk feodalisme dan kolonialisme. Fenomena masyarakatnya itu kemudian ditanggapi Putu Wijaya dengan menciptakan suatu konsep bersastra yang dia arahkan untuk membuat masyarakat pembacanya menjadi lebih dapat berpikir dan bersikap kritis. Konsep yang kemudian berwujud karya sastra tersebut diasumsikan berisi gagasan seni pascamodernisme. Pencapaian individu tersebut, secara lebih luas, dapat digunakan untuk membantu memahami perkembangan sastra bergenre lakon di Indonesia.

1.4 Fokus Penelitian

Penelitian difokuskan untuk mengidentifikasi gagasan seni pascamodernisme yang terdapat dalam struktur penulisan maupun isi atau makna kisah lakon *Geer*. Bentuk dan isi tersebut diurai sebagai strategi teror mental, sebagaimana kredo atau konsep bersastra Putu Wijaya. Selanjutnya, bentuk teror mental tersebut akan dilihat sebagai gaya seni pascamodernisme. Selanjutnya, seni pascamodernisme tersebut

diungkapkan dalam berbagai bentuk tindakan berbahasa atau perlokusi menggunakan bahasa biasa sehari-hari.

Adapun perangkat teori untuk menganalisis gagasan dan gaya seni pascamodernisme digunakan perpaduan pemikiran pascamodernisme dari Jean Francois Lyotard, Fredrick Jameson, Linda Hutcheon, Jean Boudrillard, Brian McHale, serta Yasraf A. Piliang. Sementara untuk pendekatan tindakan berbahasa dalam karya sastra digunakan teori gaya bahasa dari Elizabeth Black. Teori dari Black tersebut merupakan turunan yang bersumber teori permainan bahasa Wittgenstein yang dilanjutkan menjadi bahasa pragmatik sehari-hari oleh Austin dan Ricoeur.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara akademik, penelitian ini diharapkan memberi manfaat berupa pemahaman mengenai bagaimana strategi teror mental dilakukan menggunakan gagasan seni pascamodernisme dan perlokusi bahasa biasa sehari-hari dalam naskah lakon *Geer* karya Putu Wijaya. Adapun perangkat analisis utama yang digunakan untuk memahami objek material tersebut adalah perspektif pascamodernisme. Penggunaan perspektif pascamodernisme diharapkan dapat menambah keberagaman sudut pandang dalam melakukan penelitian karya sastra. Mengingat penggunaan sudut pandang pascamodernisme, setidaknya ketika judul penelitian ditentukan tahun 2016, belum tercatat pernah dilakukan di Universitas Hasanuddin.

Kata '*postmodern*', '*pascamodern*', maupun '*pascamodernisme*' tidak muncul ketika dicari melalui mesin pencari di katalog *online* Perpustakaan Universitas Hasanuddin tahun 2016. Sementara perspektif pascamodernisme telah banyak digunakan dan dituliskan di universitas lain. Pemikiran tersebut antara lain dilakukan dan populerkan Ignatius Bambang Sugiharto dari Universitas Parahyangan, Melani Budianta, Tommy F. Awuy, Akhyar Yusuf Lubis dari Universitas Indonesia, Yasraf Amir Piliang dari Institut Teknologi Bandung, maupun Pujiharto dari Universitas Gadjah Mada. Keadaan itu dapat berarti bahwa kajian menggunakan sudut pandang pascamodernisme memiliki peluang untuk dapat lebih banyak digunakan dan dikembangkan.

Sementara secara sosial, diharapkan dapat memberi manfaat bagi masyarakat peminat pemikiran mengenai seni pascamodernisme dan karya lakon Putu Wijaya. Bertambahnya pengetahuan mengenai satu sudut pandang serta pemahaman terhadap satu gaya penulisan karya sastra dapat menambah wawasan masyarakat penggemar sastra dan membuka peluang bagi mereka untuk berpikir bahkan menulis karya sastra yang dapat menggugah masyarakat untuk berpikir dan bertindak lebih emansipatoris. Lebih jauh, penelitian diharapkan menjadi langkah awal untuk penelitian lebih lanjut menggunakan perspektif pascamodernisme di kalangan akademik maupun masyarakat luas di Sulawesi Selatan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Karya sastra Putu Wijaya banyak dikaji peneliti dari dalam maupun luar Indonesia. Penelitian dari Indonesia antara lain dilakukan Th. Sri Rahayu Prihatmi, Ariel Heryanto, Bakdi Soemanto, Goenawan Mohamad, Ignas Kleden, Yasraf Amir Piliang, Benny Yohanes, Afrizal Malna serta peneliti dari luar Indonesia seperti Michael Bodden, Pamela Allen, Cobina Gillitt, dan Tamara Aberle. Hasil penelitian mereka telah diterbitkan dalam berbagai bentuk tulisan di surat kabar, majalah, media elektronik, makalah, jurnal, disertasi, dan buku.

Pandangan mengenai karya dan teror mental Putu Wijaya dikemukakan Th Sri Rahayu Prihatmi dalam bukunya berjudul *Karya-Karya Putu Wijaya: Perjalanan Pencarian Diri* (PT Grasindo, Jakarta, 2001), buku Pamela Allen *Membaca dan Membaca Lagi: Reinterpretasi Fiksi Indonesia 1980-1995* –diterjemahkan dari *Reading Matters: An Examination of Plurality of Meaning in Indonesia Fiction 1980-1995*— (Indonesia Tera, Magelang, 2004), buku Benny Yohanes *Teater Fiktografik: Migrasi Estetik Putu Wijaya dan Metabahasa Layar*, (Dewan Kesenian Jakarta, Jakarta, 2013).

Walau demikian, sejak penelitian ini direncanakan dan dilakukan pengumpulan referensi tahun 2016, peneliti belum menemukan hasil penelitian yang secara khusus mengkaji ‘teror mental’ dalam lakon Geer

karya Putu Wijaya dari perspektif pascamodernisme. Penelitian-penelitian yang telah ada, terutama terhadap lakon-lakon Putu Wijaya era 'tradisi baru', memang banyak mengarah ke fenomena pemikiran kontemporer di masanya. Sebutlah misalnya penelitian Bakdi Soemanto, *Lakon-lakon Absurd di Indonesia* (2007) yang mendeskripsikan persentuhan Putu Wijaya dengan aliran seni absurd sehingga ia menulis lakon bergaya absurd berjudul *Aduh* (1971). Naskah tersebut menjadi pemenang dalam Sayembara Penulisan Lakon DKJ tahun 1973 dan kemudian banyak diacu sebagai model penulisan naskah lakon absurd di Indonesia (Soemanto, 2007: 44).

Ada juga penelitian Heryanto yang menunjukkan arah perkembangan kontemporer lebih lanjut dalam lakon Putu Wijaya, yakni teror mental berupa pelesetan atau anekdot yang mirip postruktural radikal dari Barat. Anekdot atau *parody* merupakan salah satu ciri estetika seni pascamodernisme. Heryanto, yang disebut Michael Bodden (2006: 397) sebagai salah seorang kritikus budaya paling menonjol yang menaruh perhatian pada postmodernisme, menulis sebuah artikel berjudul *Bulan Bahasa di Tahun Postmodernisme* di *Harian Republika*, Selasa 26 Oktober 1993. Heryanto dalam tulisannya menyebut karya-karya Putu Wijaya menampilkan pelesetan sebagai sebuah "disiplin" radikal yang serius.

Menurut Heryanto, plesetan ini tidak mengejar kepolok atau tawa publik, tetapi setiap presentasi dan pretensi "kebenaran". Praktik ini antihero. Tidak menampilkan primadona, tidak juga pengarangnya sendiri!

Tak ada musuh dan kawan yang stabil dan tegas. Sifatnya “narkis”, ia paling mirip dengan poststrukturalis radikal dari Barat. Plesetan jenis ini tampil dalam karya-karya Putu Wijaya (Heryanto, 1993).

Selanjutnya, Aradea menulis bahwa sajian teater Putu Wijaya dapat terangkum dalam satu kata kunci seperti tragis-komikal-parodik, imajinatif, menyuguhkan pengalaman batin, magis, anticerita, tidak berplot lurus, tidak mengedepankan karakter atau penokohan yang kuat, latar peristiwa tanpa identifikasi waktu dan tempat, serta teror mental yang menyiksa. Karya Putu Wijaya juga disebutkan tidak berkiblat ke estetika realisme yang telah menyebar ke seluruh dunia seiring revolusi industri di Eropa. Gaya realisme berkembang dari kondisi sosial budaya berlatar rasionalitas, modernisasi, dan industri (Aradea, 2010: 01-02).

Adapun Pamela Allen, peneliti sastra Indonesia dari University of Tasmania, Australia, dengan mengutip Rafferty (1990: 106), menyebut karya Putu Wijaya sebagai sastra sugestif yang ditimba dari kebudayaan Bali, Jawa, dan Jakarta kontemporer. Putu Wijaya sendiri menggunakan istilah ‘tradisi baru’ untuk menggambarkan ekspresi artistik kontemporer yang diilhami oleh, tetapi tidak terikat pada, bentuk-bentuk seni regional. Sasarannya terutama mengajak pembaca dan penontonnya ke dalam semacam “siksaan mental” yang membuat mereka dipaksa menghadapi absurditas dan kekejaman yang melekat pada hal sepele dalam hidup sehari-hari (Allen, 2004: 128).

Menurut Allen, karya-karya Putu Wijaya berciri sebagai non-realisme, 'anti-ide', alur nonlinear, sedikit perkembangan karakter, dan humor (yang sering getir) sebagai tren sastra baru Indonesia tahun 1980-an. Allen menilai kalau gaya tersebut berkembang sebagai reaksi terhadap "sastra ide" dari sastrawan sebelumnya seperti Sutan Takdir Alisjahbana hingga YB Mangunwijaya. Allen juga menyebutkan bahwa Alisjahbana dalam sebuah esainya (1983: 14) mendorong perlunya sastra ide bagi Indonesia kontemporer dan mengejek Putu Wijaya sebagai: 'terjebak pada jalan-buntu yang dialami sastra dan seni modern' (Allen, 2004: 129).

Paham pascamodernisme telah mengubah banyak kaidah seni modern. Seni pascamodernisme melintasi batas-batas yang sebelumnya dianggap telah digariskan secara semena-mena oleh pemikiran modern. Pelintasan batas-batas tersebut menghasilkan pencampuradukan berbagai genre maupun bentuk penulisan dalam karya pascamodernisme. Misalnya, membaaur fakta dengan fiksi, kombinasi bentuk penulisan seperti prosa dan puisi, sampai pengacauan cara penulisan, alur, penokohan, memang sudah dapat dilihat dalam karya-karya Putu Wijaya (Ajie, 2014: 262).

2.2 Kerangka Konseptual

Landasan awal penelitian ini adalah pandangan Putu Wijaya mengenai kondisi masyarakat pembaca Indonesia. Putu Wijaya mengatakan bahwa dia berhadapan dengan masyarakat yang tenggelam dalam "budaya menelan" akibat kolonialisme dan feodalisme yang sudah

mengakar. Ungkapan “budaya menelan” Putu Wijaya dapat dipahami sebagai kecenderungan umum masyarakat yang malas berpikir dan langsung menelan atau menerima apa saja yang disodorkan kepadanya, termasuk bacaan. Hal itu membuat Putu Wijaya menyusun strategi penulisan tersendiri untuk membuat pembaca karyanya berpikir, yakni teror mental.

Strategi penulisan berupa teror mental kemudian menghasilkan karya sastra bergaya absurd atau pascamodern. Adapun mengenai absurditas karya Putu Wijaya digunakan terutama hasil penelitian Gillitt terhadap keberterimaan teater Putu Wijaya di Barat yang dianggap sesuai teori *the theatre of cruelty* atau teater absurd dari Artaud. Teori Artaud tersebut diramunya setelah menyaksikan tari Bali, antara lain Calonarang.

Hal itu seiring dengan lakon-lakon Putu Wijaya banyak menggunakan idiom-idiom tradisional Bali, Jawa, dan Jakarta kontemporer. Fenomena pencampuran tersebut: tradisionalitas, modernitas, dan absurditas, dapat dijelaskan lebih jauh oleh sudut pandang pascamodernisme. Artaud sendiri disebut sebagai yang diassosiasikan atau tokoh kunci dalam teater pascamodern sebagaimana disebutkan Sarup (2003:227) dan Husein (2014: 203).

Sementara pandangan Kleden digunakan untuk membantu melihat peluang penelitian teks lakon ini dari sudut pandang gagasan penulisnya dalam melontarkan teror mentalnya. Gagasan Kleden mengarahkan peneliti menggunakan teori perlokusi dari Austin dan Black untuk dapat

mengidentifikasi bentuk bahasa yang dapat memberi efek atau pengaruh kepada lawan bicara atau pembaca.

Hasil penelitian Soemanto, Heryanto, Aradea, Allen, Gillitt, dan Kleden, kemudian diarahkan untuk membentuk pertanyaan maupun data awal dalam meneliti penggunaan gagasan pascamodern sebagai tindak berbahasa dalam melancarkan teror mental dalam lakon *Geer* karya Putu Wijaya. Hasil penelitian Soemanto memberikan pemahaman mengenai aliran pemikiran filsafat yang menjadi gaya lakon-lakon Putu Wijaya, yakni dari realisme konvensional ke absurdisme dan selanjutnya diasumsikan sebagai bergaya pascamodern.

Perspektif pascamodern yang akan digunakan dalam penelitian adalah kecenderungan seni pascamodern yang lebih mementingkan bentuk atau gaya. Sifat seni pascamodern lainnya adalah antialur, melenyapkan batas-batas atau bercampurnya fiksi dengan realitas, adanya pelainan dan perlawanan, berbaurnya logis dengan tidak logis, serta mencampur berbagai aliran seni seperti realisme dengan realisme magis, absurdisme, simbolisme. Sifat seni pascamodernisme lainnya adanya *pastiche*, *parody*, *kitsch*, *camp*, dan *schizophrenia*.

2.3 Definisi Operasional

Pascamodernisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah fenomena bentuk atau gaya maupun penulisan fiksi yang tidak lagi tunduk terhadap aturan-aturan atau konvensi yang selama ini diterapkan oleh

modernisme. Apabila modernisme menuntut logika, maka pascamodernisme cenderung antilogika. Bila modernisme mengutamakan isi, pascamodernisme mementingkan bentuk atau gaya. Kalau modernisme mengedepankan alur linear, pascamodernisme antialur. Semua hal tersebut, termasuk berbagai aliran seni, bahkan dapat bercampur-baur dalam sebuah karya sastra pascamodernisme.

Penelitian ini mengidentifikasi gejala pascamodernisme yang digunakan sebagai strategi penulisan dalam lakon *Geer* karya Putu Wijaya. Adapun teks tersebut dianggap sebagai wacana atau *discourse* seperti yang didefinisikan George Yule sebagai 'bahasa di luar kalimat'. Oleh karena itu, analisis terhadap wacana umumnya memperhatikan kajian bahasa dalam teks dan percakapan. Menurut Yule, manusia memiliki kemampuan menciptakan interpretasi wacana yang kompleks dari pesan bahasa yang terpisah (Yule, 2014: 140). Istilah 'bahasa di luar kalimat' dapat diartikan sebagai makna yang dapat dipahami dalam sebuah konteks atau peristiwa berbahasa.

Pengertian wacana lainnya diambil dari pengertian kedua dari tiga definisi wacana Michel Foucault: "Sekelompok *statement* yang dapat diindividualisasikan." Pengertian tersebut menyangkut wacana sebagai sekelompok ucapan yang tampak diatur melalui cara tertentu dan dianggap memiliki suatu koherensi kekuatan umum. Definisi ini menurut Sara Mills memungkinkan untuk berbicara mengenai diskursus feminitas, imrealisme,

dan seterusnya (Mills, 1997: 7), termasuk paham-paham kritis lainnya seperti pascamodernisme.

Istilah-istilah feminisme, imprealisme, maupun pascamodernisme merupakan terma yang sering disebut bersifat ideologis. Adapun ideologi dalam sebuah wacana, menurut Jorge Larrain yang mengutip Roland Barthes, tidak berada dalam makna tingkat pertama yang denotatif (bahasa primer atau bahasa biasa). Ideologi (atau mitos dalam studi Barthes) tersimpan dalam makna tingkat kedua yang konotatif (bahasa sekunder). Tingkat denotatif menyatakan arti primer dari sebuah pembicaraan dan menyembunyikan makna kedua yang harus dipecahkan. Analisis ideologis berasal dari sebuah pesan, karena itu, berusaha memahami sistem makna kedua dengan mencoba menguraikan bacaan denotatif, untuk menunjukkan dunia konotatif (Larrain, 1996: 153).

Adapun pengertian karya sastra sebagai hasil konstruksi dan penggunaan bahasa dari penulisnya, digunakan pandangan dari Mary Louise Pratt. Menurut Pratt, karya sastra termasuk kelas bahasa tutur yang ditujukan ke *audiens*. *Literary itself is a speech context*, sastra adalah konteks tutur (Pratt, 1977: 86).

Karya sastra dipersiapkan secara khusus atau terseleksi dan berisi perihal yang *tellability* atau layak diceritakan dengan sasaran mempermainkan suatu pengalaman. Apa yang layak diceritakan tersebut bukan sekadar disampaikan, tetapi juga dipermainkan, sehingga membuat

audiens terlibat untuk memaknai, menilai, serta merespon (Pratt, 1977: 15, 25, 136).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kisah dalam karya sastra adalah suatu bentuk permainan. Adapun bahasa yang digunakan untuk menyampaikan kisah tersebut juga merupakan suatu bentuk permainan. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa karya sastra terdiri dari dua jenis permainan yang berkelindan sekaligus. Masing-masing berupa permainan kisah yang dikisahkan dengan menggunakan suatu permainan bahasa.